

IMPLIKASI PandANGAN JOHANN HEINRICH PESTALOZZI TERHADAP PENGEMBANGAN POTENSI ALAMI ANAK

Aulia Rohmawati

Dosen Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri

Email: aulia@iainkediri.ac.id

Abstrak: Tulisan ini mengkaji secara sederhana tentang implikasi pandangan Pestalozzi terhadap pengembangan potensi alami anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data penelitian Pustaka. Dari beberapa sumber banyak data yang diperoleh terkait pengembangan potensi anak. Anak sejak dini sudah membawa banyak potensi dalam dirinya. Potensi tersebut dapat berkembang ataupun juga hilang tergantung bagaimana seorang pendidik, orang dewasa atau orang tua dalam memperlakukan dan memfasilitasi anak saat masa perkembangannya. Pestalozzi berpandangan bahwa tujuan Pendidikan adalah menyiapkan anak agar saat dewasa ia bisa menolong dirinya sendiri. Dalam menyiapkan hal tersebut, maka pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan potensi yang dimiliki anak dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kata Kunci: *Pestalozzi, potensi anak, pengembangan potensi*

Pendahuluan

Manusia dikatakan sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna karena manusia memiliki akal. Manusia dalam menjalankan tugasnya di bumi sudah dibekali banyak potensi dalam dirinya. Kecenderungan dalam beribadah dan mengetahui yang benar, kesadaran beretika, hasrat pada keindahan, rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan dalam menarik kesimpulan serta potensi ketangguhan seperti kemandirian, daya inisiatif dan tanggung jawab termasuk dalam potensi alami dalam diri manusia yang sudah nampak sejak dini. Teori Maslow mengatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan yang bersifat fitrah, yaitu mendorongnya kearah kemajuan dan eksistensi dirinya. Namun jika fitrah tersebut berhubungan dengan tekanan-tekanan yang meliputi dirinya, maka fitrah tersebut akan lenyap atau tidak bermakna. Karena itu, kunci kemajuannya terletak pada pemahaman dan kesadaran untuk bangkit.

Beberapa orangtua dan pendidik masih ada yang kurang tepat dalam menanggapi potensi alamiah yang ada dalam diri anak. Hal ini bisa ditunjukkan

dengan sikap orangtua yang masih sering khawatir dengan apa yang dilakukan oleh anak yang dianggapnya masih kecil dan lemah. Misalnya, orangtua selalu membantu anak dalam hal apapun, seperti makan dan minum, padahal anak tidak selemah apa yang dibayangkan. Secara alamiah, anak sudah memiliki potensi untuk melakukan banyak hal secara mandiri. Dalam pembelajaran di sekolah misalnya, kebanyakan guru masih menjelaskan banyak materi kepada anak didiknya daripada memfasilitasi dengan berbagai kegiatan yang membuat siswa mampu mengeksplorasi pengetahuannya sendiri. Hal ini bisa menghambat perkembangan potensi dalam diri anak karena adanya batasan yang diciptakan oleh orang dewasa yang memandang bahwa anak masih belum mampu untuk melakukannya. Suatu contoh perbandingan misalnya, antara anak yang sejak dini diberi kesempatan untuk memilih apa yang harus dia kenakan dalam berpakaian dengan anak yang selalu dipikirkan oleh orang tuanya, maka anak yang selalu dipikirkan tersebut dikemudian hari saat ia dewasa akan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan apabila sejak masa perkembangannya, apapun terkait dengan kehidupannya selalu dipikirkan oleh orang tuanya. Cara bagaimana orang tua atau orang dewasa mendidik dan memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-harinya sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi anak. Bisa jadi potensi tersebut semakin berkembang atau bahkan tidak berkembang dan hilang dari dalam diri anak. Pestalozzi, seorang ahli dalam pendidikan anak memandang bahwa tujuan Pendidikan ialah menuntun anak menjadi orang yang baik dengan cara mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh anak. Ia memandang bahwa segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa harus disesuaikan dengan perkembangan anak menurut kodratnya, sebab Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha pemberian pertolongan agar anak dapat menolong dirinya sendiri di kemudian hari.

Pengembangan potensi alami anak

Setiap manusia lahir membawa dua potensi, yakni potensi jasmaniah dan ruhaniyah. Potensi ini berkaitan dengan tugas yang harus diemban manusia dalam menjalani kehidupannya di bumi. Potensi yang sudah dibawa manusia sejak dia lahir ini perlu dikembangkan dengan melalui banyak jalan, salah satunya lewat pendidikan dan pembelajaran agar potensi tersebut mampu berkembang sehingga

manusia mampu menjalankan tugasnya di bumi dengan baik. Manusia menurut antropologi Al-Qur'an dalam buku *Horizon Manusia* oleh Dr. Mahmoud Rajabi, menjelaskan bahwa manusia memiliki watak dasar, yaitu kecenderungan, kemampuan, pengetahuan yang khas dan juga ketauhidan. Sebagai contoh adalah kemampuannya dalam menarik kesimpulan, kesadaran beretika, memiliki hasrat pada keindahan, cenderung memiliki rasa ingin tahu, hasrat mengetahui yang benar dan kecenderungan beribadah. Secara Implisit, watak dasar manusia tersebut sudah tertanam dalam diri manusia sejak lahir. Lingkungan dan masyarakat hanya berperan dalam mengembangkan atau memusnahkannya bukan pembentukan atau keberadaannya. Meskipun terdapat watak ketauhidan dalam fitrahnya, namun hal tersebut masih memungkinkan adanya keburukan watak. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan atau masyarakat. Dalam teks-teks Agama dijelaskan bahwa Tuhan menjadikan manusia sebagai sosok yang aktif dan mengoptimalkan segala unsur dari watak dasarnya. Adanya keburukan watak disebabkan karena manusia pasif terhadap watak dasarnya. Sebaliknya, kebaikan manusia dikarenakan manusia tersebut aktif dan sadar penuh akan nilai-nilai moral yang terdapat dalam agama.¹

Teori naturalisme menjelaskan bahwa anak membawa kebaikan alami (*innate goodness view*). Potensi baik ini berkembang dengan cara melihat, berpikir dan merasa tentang alam. Alam mengajarkan anak tentang kemampuan yang berbeda-beda, alam seperti guru, mendorong dan mengembangkan anak pada kemampuan dan tingkatan yang berbeda-beda. Teori ini dikemukakan oleh Jean Jecques Rousseau (1712-1778) dalam bukunya yang berjudul *Emile*. Belajar dari alam mungkin bisa merubah anak, mungkin juga tidak. Namun, anak tetap saja sebagai pribadi yang baik, utuh dan kuat. Karena pada dasarnya anak memiliki potensi baik, maka sebaiknya guru dan orang tua memberikan kesempatan kepada anak seluas mungkin untuk tumbuh alami dengan cara belajar dari alam.² Penjelasan di atas menegaskan bahwa setiap anak membawa potensinya masing-masing sejak ia dilahirkan. Potensi alamian pada setiap anak berbeda-beda dan dapat dikembangkan dengan berbagai macam proses kreatif yang dilewatinya sepanjang pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Salah

¹ Dr. Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia* (Jakarta : Penerbit Al-Huda), h. 127-131

² Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Medan : Perdana Publishing,), h. 8

satu yang disebut dengan potensi alamiah anak adalah daya eksplorasi dan rasa ingin tahu.³

Pada dasarnya manusia telah memiliki potensi kreatif sejak awal ia diciptakan. Potensi kreatif ini dapat kita lihat melalui keajaiban alamiah seorang bayi dalam mengeksplorasi apa pun yang ada di sekitarnya. “*All individual are creative in diverse ways and different degree*” (Piers, 1976, Dedi Supriadi, 1994). Adalah Pendidikan yang mengemban tugas untuk dapat mengembangkan potensi kreatif yang dimiliki manusia tersebut. Dengan potensi kreativitas alami yang dimilikinya, maka anak akan senantiasa membutuhkan aktivitas yang syarat dengan ide-ide kreatif. Mereka perlu mendapatkan pembinaan yang tepat yang memungkinkan mereka untuk dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya itu secara optimal, yang pada akhirnya diharapkan kemampuannya tersebut dapat berguna bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat luas pada umumnya.⁴ Namun, beberapa orang tua terkadang masih belum tepat dalam menanggapi potensi yang ada dalam diri anak. Orang tua menganggap bahwa anak ialah kecil dan lemah yang tidak mampu melakukan apapun kecuali dengan bantuan orang dewasa atau orang tuanya. Padahal, pengembangan potensi harus dilakukan sejak dini, artinya sejak banyak orang dewasa menganggap anaknya lemah dan tidak bisa melakukan apapun tanpa bantuan mereka. Apabila orang tua terlalu khawatir hingga akhirnya selalu membantu anaknya dan memberikan banyak batasan kepada anaknya tersebut, maka yang terjadi adalah potensi alami yang dimiliki anak akan tidak berkembang dan perlahan hilang. Sebagai contoh, seorang anak yang selalu dipikirkan apa yang akan dia kenakan dalam berpakaian dan sama sekali tidak diberikan kesempatan untuk memilih apa yang ia mau sejak dini, maka saat anak tersebut dewasa, ia akan kesulitan dalam mengambil keputusan. Sejak dini sebenarnya anak sudah memiliki potensi inisiatif. Ini terlihat saat anak mampu untuk memilih warna yang dia sukai. Potensi ketangguhan lainnya juga sudah ada dalam diri anak, bahkan sejak dia masih balita. Terlihat saat anak berusaha untuk makan sendiri dengan tangannya, minum sendiri meskipun berantakan dimata

³ M. Fadillah, M.Pd.I, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik Kreatif dan Menyenangkan* (Jakarta : Kencana), h. 113

⁴ Yeni Rachmawati, S.Pd., M.Pd., Euis Kurniati, S.Pd., M.Pd, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta:Prenada Media Group), h. viii

orang dewasa. Namun, itu menunjukkan adanya potensi ketangguhan dalam diri anak, bahwa ia mampu sendiri dengan fisik yang dia miliki.

Memasuki usia SD/MI, anak memiliki rasa kemampuan bahwa ia mahir dalam suatu hal saat dia mendapatkan apresiasi dari orang disekitarnya yang menyatakan bahwa dia bisa. Perasaan mampu seperti ini perlu untuk dikembangkan agar anak termotivasi dan selalu mengasah kemampuannya. Apabila dalam pengalamannya, saat anak melakukan suatu hal lalu gagal dan disalahkan, maka kedepannya saat dia dewasa dia tidak akan lagi memiliki inisiatif untuk melakukan suatu hal karena takut akan salah. Potensi seperti ini hanya perlu dikembangkan dengan memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak bahwa ia tau apa yang dia mau dan dia mampu.

Pandangan Johan Heinrich Pestalozzi terhadap Pendidikan

Johann Heinrich Pestalozzi lahir di Zurich, Swiss, pada tanggal 23 Januari 1796. Pestalozzi atau lebih dikenal sebagai Enrique Pestalozzi adalah pendidik terkenal di Swiss selama abad ke-18 dan awal abad ke-19. Menurutnya, permasalahan yang banyak terjadi di masyarakat harus diselesaikan melalui Pendidikan. Pestalozzi adalah seorang pendiri berbagai institusi Pendidikan di Jerman dan Swiss, yang secara praktis memberantas buta aksara di wilayah tersebut selama abad ke-18. Pada akhir abad ke-18 ia banyak menghasilkan tulisan tentang gambaran kehidupan di pedesaan serta kritiknya tentang metode Pendidikan institusional. Tulisan-tulisan Pestalozzi ini awalnya tidak diterima dengan baik, namun pada tahun 1789 pemerintah Swiss mengangkat Pestalozzi sebagai direktur panti asuhan. Di sinilah awal Pestalozzi memulai kariernya sebagai pendidik, penulis dan pendiri Lembaga Pendidikan Enrique Pestalozzi.⁵

Pestalozzi berpandangan bahwa anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa masing-masing tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang individu haruslah

⁵ Thpanorama, Johann Heinrich Pestalozzi Biografi, Metodologi dan Kontribusi Paling Relevan (<https://id.thpanorama.com/articles/cultura-general/johann-heinrich-pestalozzi-biografa-metodologa-y-aportes-ms-relevantes.html>), diakses pada tanggal 27/03/2022 pukul : 21.02

tercapai dengan sukses sebelum berlanjut pada tahap berikutnya. Permasalahan yang muncul dalam suatu tahap perkembangan anak menjadi hambatan bagi individu tersebut dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dan hal ini akan memberikan pengaruh yang cukup besar pada tahap berikutnya. Pestalozzi memiliki keyakinan bahwa segala bentuk Pendidikan adalah berdasarkan pengaruh pancaindra, dan melalui pengalaman-pengalaman tersebut potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang individu dapat dikembangkan. Pestalozzi percaya bahwa cara belajar yang terbaik untuk mengenal berbagai konsep adalah dengan melalui berbagai pengalaman antara lain dengan menghitung, mengukur, merasakan, dan menyentuhnya.⁶

Pandangannya tentang tujuan Pendidikan ialah memimpin anak menjadi orang yang baik dengan jalan mengembangkan semua daya yang dimiliki oleh anak. Ia memandang bahwa segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa harus disesuaikan dengan perkembangan anak menurut kodratnya, sebab Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha pemberian pertolongan agar anak dapat menolong dirinya sendiri di kemudian hari. Pandangan Pestalozzi tentang anak dapat disimpulkan bahwa anak harus aktif dalam menolong atau mendidik dirinya sendiri. Selain itu perkembangan anak berlangsung secara teratur, maju setahap demi setahap, implikasi atau pengaruhnya adalah bahwa pembelajaranpun harus maju teratur selangkah demi selangkah.⁷

Selain itu, Pestalozzi memandang bahwa keluarga merupakan cikal bakal Pendidikan yang pertama, sehingga baginya seorang ibu memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam memberikan dasar-dasar Pendidikan yang pertama bagi anak-anaknya. Dari pandangannya tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan terutama lingkungan keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seorang anak pada awal kehidupannya. Kasih sayang yang didapatkan anak dalam lingkungan keluarganya akan membantu mengembangkan potensinya. Dalam pandangan Pestalozzi, kecintaan yang diberikan ibu kepada anaknya akan memberikan pengaruh terhadap keluarga, serta menimbulkan rasa terima kasih dalam diri anak. Pada akhirnya, rasa terima

⁶ Dr. MA. Muazar Habibi., S.Psi., M.Pd, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini : Buku Ajar S1 PAUD*, (Yogyakarta:deepulish) h. 116

⁷ Ibid., h. 117

kasih tersebut akan menimbulkan kepercayaan anak terhadap Tuhan. Dari uraian di atas, Nampak bahwa Pestalozzi menghendaki bentuk Pendidikan yang harmonis dan seimbang anatara jasmani, rohani, social dan agama.⁸

Tujuan pendidikan Pestalozzi adalah mengangkat derajat status sosial umat manusia dengan mengembangkan semua aspek individualnya, yaitu : otak, tangan, dan hati. Pendidikannya bersifat kontinyu, wajar dan spontan. Lebih khususnya, tujuan pendidikan Pestalozzi bukan untuk menanamkan pengetahuan, namun untuk membentangkan kemampuan alami dan mengembangkan kemampuan yang tersembunyi dalam setiap individu. Artinya, pendidik harus memfokuskan pada *human being* pada anak dan bukan pada pendidikan itu sendiri. Program-program Pestalozzi bertujuan membantu meletakkan dasar pendidikan yang paling rendah kearah perkembangan sikap dan perilaku, pengetahuan, ketrampilan, kreativitas dan daya cipta tinggi yang diperlukan oleh anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.⁹

Implikasi Pandangan Pestalozzi terhadap Pengembangan Potensi Alami Anak

Pestalozzi memiliki pandangan bahwa segala bentuk potensi yang dimiliki seorang anak akan berkembang apabila melalui pengalaman-pengalaman yang melibatkan berbagai pancaindra dalam dirinya. Misalnya dalam mengembangkan potensi berbicara, berpikir kritis dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Seorang pendidik dalam Menyusun program pembelajaran di satuan Pendidikan harus membuat kegiatan yang mengoptimalkan penggunaan seluruh pancaindra anak. Misalnya, pembelajaran tidak hanya bersifat dua arah dimana guru menjelaskan dan siswa mendengarkan, tapi memungkinkan siswa untuk bergerak aktif dan mampu mengeksplorasi apa yang dia dipelajari. Dengan banyak menggunakan kerja kelompok dan menyampaikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas akan mampu mengembangkan potensi komunikasi dalam diri siswa. Utamakan guru tidak mengawali pembelajaran dengan memberikan penjelasan kepada siswa, namun perbanyak dengan menyampaikan berbagai persoalan atau

⁸ Ibid., h. 117-118

⁹ Sigit Prasetyo, (2016). *Implikasi Ajaran Pestalozzi dalam Pembelajaran Sains si MI/SD Penyelenggara Inklusi. Jurnal Al-Bidayah, volume 8 Nomor 1, Juni 2016*. Diambil pada tanggal 28 Maret 2022.

studi kasus yang mampu menstimulus siswa mengeluarkan idenya untuk memecahkan persoalan tersebut. Di rumah, orang tua bisa memberikan kepercayaan kepada anak dengan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan tentang urusan rumah yang sifatnya sederhana, misalnya dalam menata ruangan, memilih warna cat rumah, memilih tempat dan waktu liburan yang sesuai dengan waktu seluruh anggota keluarga atau bisa juga dengan mengajaknya memilih menu masakan pada hari itu. Tentu kesempatan yang diberikan kepada anak tersebut akan memberikan pengalaman dan mampu membantu mengembangkan potensinya. Pestalozzi juga meyakini bahwa belajar yang terbaik untuk mengenal konsep adalah dengan melalui pengalaman langsung bisa berupa kegiatan menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuhnya.

Pestalozzi mengatakan bahwa perkembangan anak berlangsung secara teratur, setahap demi setahap, sehingga apabila dalam proses perkembangannya anak belum mampu optimal sesuai dengan apa yang kita harapkan, maka orang tua atau pendidik jangan terburu-buru untuk kecewa ataupun menyimpulkan bahwa anak tersebut tidak mampu dan tidak memiliki potensi tersebut. Orang tua atau pendidik bisa mengambil langkah dengan menyuguhkan pengalaman lain agar anak mencoba lagi untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensinya. Setelah berhasil mencapai satu kompetensi, maka baru bisa dilanjutkan dengan pengembangan kompetensi lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Pestalozzi, bahwa perkembangan seorang individu haruslah tercapai dengan sukses sebelum berlanjut pada tahap berikutnya.

Tujuan pendidikan Pestalozzi adalah untuk membentangkan kemampuan alami dan mengembangkan kemampuan yang tersembunyi dalam setiap individu. Dalam hal ini pendidik harus memfokuskan pada *human being* pada anak. Anak merupakan manusia yang mampu berfikir dan memiliki perasaan, bukan benda mati yang secara bebas dapat kita bentuk sesuai dengan apa yang kita inginkan. Oleh karenanya, dalam proses pengembangan potensi, seorang pendidik harus membuka seluas-luasnya kesempatan kepada anak untuk merasakan dan mengeksplorasi apa yang ada di sekitarnya. Memfasilitasi rasa keingin tahuan anak yang tinggi serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai hal positif terkait pengembangan potensinya. Orangtua ataupun pendidik sering

kali menekankan kemampuan akademis pada anak. Misalnya, anak harus bisa membaca, menulis dan berhitung secepatnya. Padahal ada yang lebih penting daripada akademis, yaitu kecerdasan emosional. Karena jika hanya sekedar pandai akademis, bisa jadi anak tahu banyak hal namun tidak tahu bagaimana mengaplikasikan ilmunya atau bermanfaat untuk apa. Ibarat pohon memiliki banyak buah namun buah tersebut tidak matang. Penguatan sensori dan motoric anak menjadi lebih diutamakan sebagai fondasi penguatan kemampuan akademis. Mengajak anak bermain di alam bebas, menstimulasi indra anak akan menjadi fondasi yang kokoh dan memudahkan saat anak belajar secara akademis. Yang perlu dilakukan orangtua adalah memberi wadah aman untuk anak mengeksplorasi. Membuat anak tahu bahwa ada banyak jalan untuk meraih sesuatu, tidak hanya dengan satu cara,

Program-program Pestalozzi bertujuan membantu meletakkan dasar pendidikan yang paling rendah kearah perkembangan sikap dan perilaku, pengetahuan, ketrampilan, kreativitas dan daya cipta tinggi yang diperlukan oleh anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya dengan harapan saat anak tersebut dewasa dia mampu menolong dirinya sendiri. Sesuai dengan pandangan Pestalozzi tersebut maka dapat diartikan bahwa pendidikan menurut Pestalozzi memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman bahwa belajar adalah usaha dalam mempersiapkan diri menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya sesuai dengan usia perkembangannya. Tujuan pendidikan bukan untuk menghadapi tantangan saat anak dewasa atau era baru yang akan mereka hadapi, tetapi mempersiapkan anak sesuai tahapan usia perkembangannya. Sehingga pengetahuan dan skill yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia perkembangannya. Pengetahuan dan skill yang diberikan setahap demi setahap akan membuat anak lebih siap dalam menghadapi tantangan saat dewasa. Perlahan, tahapan-tahapan tersebut akan mengantarkan dan membantu anak dimasa mendatang. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha pemberian pertolongan agar anak dapat menolong dirinya sendiri di kemudian hari.

Pestalozzi memandang bahwa keluarga merupakan cikal bakal Pendidikan yang pertama, sehingga baginya seorang ibu memiliki tanggung jawab yang

cukup besar dalam memberikan dasar-dasar Pendidikan yang pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan bisa dimulai saat anak masih usia dini. Kemampuan anak usia dini masih terbatas sehingga hal ini mampu mendukung keberhasilan dalam menerima apa yang diajarkan dengan maksimal. Bukan dibiarkan saja, misalnya dengan membacakan buku secara rutin akan membuat anak kedepannya tahu kapan dia harus duduk dan membaca, diajak untuk mengikuti rutinitas dirumah, kedepannya akan membuat anak mau untuk membantu pekerjaan rumah. Lingkungan keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seorang anak pada awal kehidupannya. Kasih sayang yang didapatkan anak dalam lingkungan keluarganya akan membantu mengembangkan potensinya. Oleh karenanya, tanggung jawab pendidikan bukan hanya terletak pada satuan pendidikan saja, namun orangtua juga memiliki tanggung jawab besar dalam meletakkan dasar pendidikan sebelum anak memasuki dunia sekolah.

Simpulan

Setiap anak lahir membawa potensinya masing-masing. Tidak ada anak yang tidak memiliki kompetensi apapun, yang ada adalah anak lebih berpotensi dalam suatu bidang disbanding bidang lainnya. Hal ini tergantung bagaimana cara orangtua atau pendidik dalam mengembangkan potensi tersebut. Pestalozzi merupakan seorang ahli Pendidikan anak yang mengungkapkan beberapa teori terkait Pendidikan anak. Implikasi pandangan Pestalozzi terhadap pengembangan potensi anak diantaranya adalah 1) Potensi anak akan berkembang apabila dalam proses perkembangannya melibatkan seluh panca indra anak secara langsung. 2) potensi anak berkembang setahap demi setahap sesuai dengan usia perkembangannya, sehingga dalam mengembangkan potensi harus disesuaikan dengan usia perkembangan anak. 3) Tujuan Pendidikan Pestalozzi didasarkan pada konsep *human being*, yaitu Anak merupakan manusia yang mampu berfikir dan memiliki perasaan, bukan benda mati yang secara bebas dapat kita bentuk sesuai dengan apa yang kita inginkan. 4) Pendidikan menurut Pestalozzi memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman bahwa belajar adalah usaha dalam mempersiapkan diri menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya sesuai dengan usia perkembangannya. Tujuan pendidikan bukan untuk menghadapi tantangan saat anak dewasa atau era baru yang akan mereka hadapi, tetapi

mempersiapkan anak sesuai tahapan usia perkembangannya. 5) Pendidikan bisa dimulai saat anak masih usia dini. Kemampuan anak usia dini masih terbatas sehingga hal ini mampu mendukung keberhasilan dalam menerima apa yang diajarkan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah,M.2017.*Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik Kreatif dan Menyenangkan*.Jakarta : Kencana
- Habibi,Muazar.2020.*Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini : Buku Ajar SI PAUD*.Yogyakarta:deepulish
- Masganti Sit.2015.*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.Medan : Perdana Publishing
- Prasetyo, Sigit.2016.*Implikasi Ajaran Pestalozzi dalam Pembelajaran Sains si MI/SD Penyelenggara Inklusi. Jurnal Al-Bidayah, volume 8 Nomor 1, Juni 2016*. Diambil pada tanggal 28 Maret 2022.
- Rachmawati, Yeni. Euis Kurniati.2017.*Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, Jakarta:Prenada Media Group
- Rajabi, Mahmoud.2007.*Horizon Manusia*.Jakarta : Penerbit Al-Huda
- Thpanorama, Johann Heinrich Pestalozzi Biografi, Metodologi dan Kontribusi Paling Relevan (<https://id.thpanorama.com/articles/cultura-general/johann-heinrich-pestalozzi-biografa-metodologa-y-aportes-ms-relevantes.html>), diakses pada tanggal 27/03/2022 pukul : 21.02